

## **DOMINASI KARAKTER RAS DAN ETNIS DALAM PENCAPAIAN PRESTASI OLAHRAGA**

**Oleh:  
Soni Nopembri**

### **Abstrak**

Tulisan berupaya untuk menganalisis pengaruh ras dan etnis dalam olahraga. Secara khusus dibahas mengenai definisi serta pengertian ras dan etnis yang kemudian dilanjutkan dengan bahasan partisipasi olahraga diantara ras dan etnis, serta mengelaborasi hubungan antara ras, etnis, dan prestasi olahraga.

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya prestasi olahraga diraih oleh individu-individu yang berasal dari kelompok-kelompok ras dan etnis minoritas. Ada beberapa istilah yang sering saling bertukar tempat dalam mendeskripsikan berbagai kelompok manusia, yaitu: ras dan rasisme, etnis dan kelompok etnis. Kelompok-kelompok minoritas memiliki kesempatan yang lebih kecil dibandingkan dengan kelompok mayoritas ketika berpartisipasi dalam olahraga diberbagai level, seperti: sekolah, profesional, maupun olahraga masyarakat. Dominasi suatu kelompok diperlihatkan oleh seberapa besar prestasi yang mereka capai dalam olahraga itu. Sifat dan karakteristik mereka menjadi akar yang kuat dalam memilih dan menentukan cabang olahraga.

Tulisan ini diakhiri dengan kesimpulan bahwa partisipasi kelompok-kelompok ras dan etnis minoritas dalam olahraga menjadi satu kesempatan untuk memperlihatkan jati diri individu dan secara tidak langsung memperlihatkan identitas kelompok itu sendiri.

**Kata Kunci:** Ras, Etnis, Prestasi, dan Olahraga

### **Pendahuluan**

Dunia ini dihuni oleh sekitar enam miliar lebih manusia dengan berbagai suku, bahasa, ras, dan bangsa, serta budaya yang berbeda. Budaya yang beranekaragam tersebut mengakibatkan adanya arus pertukaran dan proses asimilasi budaya diantara suku bangsa. Suatu bangsa telah dapat menerima bangsa lain untuk berasimilasi. Begitu majemuknya budaya dunia mengakibatkan timbulnya keinginan suatu bangsa untuk mendominasi bangsa lain. Kita

mendengar bahwa dahulu ada yang disebut dengan perbudakan, penjajahan, dan sebagainya. Dominasi budaya saat inipun sudah terjadi secara kita sadari. Berbagai bidang kehidupan telah dikuasai dan dimonopoli oleh suatu bangsa yang secara budaya lebih maju dari bangsa lainnya. Keadaan ini juga dipicu oleh arus globalisasi yang begitu kuat sehingga bangsa yang dapat menguasai sentra-sentra kehidupan manusia maka bangsa itu akan menjadi “penguasa “ dimuka bumi ini. Beranekaragamnya budaya dan suku bangsa memberikan nuansa indah kehidupan di dunia ini tetapi juga akan menjadi bencana apabila semua budaya dan suku bangsa tidak memiliki rasa toleransi, saling menghargai, dan saling menghormati diantara mereka.

Bidang-bidang kehidupan manusia di bumi ini telah menjadi suatu ajang kompetisi berbagai ras dan suku bangsa untuk berlomba-lomba menjadi yang terbaik dalam bidang-bidang tersebut. Sebagai contoh, dalam bidang teknologi, Amerika menjadi bangsa yang begitu menguasai dengan inovasi-inovasi teknologi yang begitu pesat sampai pada akhirnya bangsa Jepang muncul dari keterpurukan dengan melontarkan berbagai inovasi penemuan dalam bidang teknologi tersebut. Mulai dari barang-barang elektronik, kendaraan transportasi, bahkan berbagai peralatan rumah tangga lainnya telah didominasi oleh teknologi-teknologi bangsa Jepang. Saat ini, Olahraga juga telah menjadi ajang pembuktian dominasi suatu bangsa terhadap dunia. Pesta olahraga dunia, Olimpiade, menjadi salah satu contoh bagaimana suatu bangsa ingin sekali mendominasi bidang olahraga untuk memperlihatkan kekuatan mereka sebagai suatu bangsa. Seperti yang diungkap oleh Coakley (2001:243) bahwa “sport not only reflect this influence but also are

sites where people challenge or reproduce dominant beliefs and forms of racial and ethnic relation in a society”. Artinya olahraga bukan hanya merefleksikan pengaruh ini tetapi juga merupakan tempat dimana orang menantang atau meniru bentuk dan kepercayaan yang dominan dari hubungan ras dan etnis dalam masyarakat.

Dominasi ras dan etnis dalam olahraga telah terjadi dalam beberapa tahun yang lalu. Sebagai contoh, wajah olahraga profesional di Amerika Serikat sudah berubah secara dramatis pada 50 tahun terakhir melalui masuknya atlet-atlet Afrika Amerika, Latin, dan Asia dan dominasi mereka pada posisi dan olahraga-olahraga tertentu (Woods, 2007:186). Lebih lanjut diterangkan ketika salah satu pria kulit putih mendominasi suatu olahraga, begitu juga pada sebagian besar olahraga beregu seperti Bola basket dan Sepakbola-Amerika sekarang sudah diganti dengan didominasi oleh atlet kulit hitam. Dominasi etnis Cina-Indonesia pada cabang olahraga Bulutangkis di masa lalu telah menorehkan sejarah pada prestasi olahraga Indonesia. Ferry Snouville, Tan Joe Hoek, Rudy Hartono juara *All England*, dan Liem Swie King yang dijuluki “*the king of smash*”, merupakan atlet-atlet bulutangkis keturunan Cina-Indonesia yang telah memberikan kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Meskipun begitu kita sebagai bangsa Indonesia menghargai apa yang telah mereka raih, karena mereka berjuang demi mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia. Dibalik semua itu kita harus memikirkan mengapa keturunan Cina-Indonesia itu dapat berprestasi dan mendominasi olahraga Bulutangkis kita di masa lalu. Apa yang harus kita lakukan

untuk meningkatkan kembali prestasi olahraga Indonesia yang kian terpuruk dengan memberdayakan seluruh potensi keanekaragaman ras, suku, dan budaya.

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas pulau-pulau dan suku-suku. Dari sabang sampai Merauke hidup suku-suku yang beranekaragam dengan sifat dan karakteristik yang berbeda pula. Keberagaman ini menjadi suatu anugrah yang tidak ternilai apabila kita sebagai bangsa dapat mengerti dan memahami budaya masing-masing. Oleh karena itu, kita memerlukan alat pemersatu yang kuat. Olahraga saat ini telah menjadi salah satu alat pemersatu ras, etnis, dan suku di belahan dunia, termasuk Indonesia. Olimpiade sebagai pesta olahraga dunia telah memberikan andil yang cukup besar pada meningkatnya rasa solidaritas masyarakat dunia terhadap ras dan etnis minoritas. Bahkan olahraga sekarang telah dijadikan sebagai bagian dari masyarakat dan budaya dunia, seperti yang diungkapkan oleh Coakley (2001:9) bahwa “sports clearly are an important part of cultures and societies around the world”. Seiring dengan terus bergemanya olahraga di tingkat dunia, maka di tingkat Nasional, Indonesia telah dapat menggelar suatu pesta olahraga yang disebut dengan Pekan Olahraga Nasional (PON) yang diselenggarakan setiap 4 tahun sekali. PON telah memberikan sumbangan pada pembentukan integritas dan rasa solidaritas masyarakat Indonesia yang terdiri atas ras, etnis dan suku yang berbeda-beda. Beraneka ragamnya ras, etnis, dan suku di Indonesia memungkinkan untuk terjadinya dominasi salah satu ras, etnis, atau suku dalam cabang-cabang olahraga. Sifat dan karakteristik yang satu sama lain berbeda dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing akan memberikan nuansa persaingan yang begitu ketat. Tulisan ini

berupaya untuk mengelaborasi sejauh mana peran sifat dan karakteristik suatu ras, etnis, dan suku berpengaruh pada pencapaian prestasi dalam suatu cabang olahraga.

### **Memahami Ras dan Etnis**

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini. Perbedaan-perbedaan fisik dapat kita lihat secara nyata dalam kehidupan ini telah mengakibatkan pengklasifikasian terhadap manusia. Istilah ras dan etnis sering sekali didengar dan dibicarakan apabila berhubungan dengan kelompok-kelompok manusia baik secara mayoritas maupun minoritas. Kategori-kategori manusia yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan fisik maupun karakteristik berakibat pula pada adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas tertentu yang mendiami suatu negara. Sedangkan kelompok-kelompok mayoritas menjadi lebih berkuasa terhadap kelompok-kelompok minoritas. Sebagai contoh, secara historis di Amerika telah terjadi berbagai permasalahan terhadap perbedaan Ras orang kulit putih dan kulit hitam. Orang kulit putih menganggap dirinya yang paling berkuasa sehingga berbuat diskriminatif terhadap kaum kulit hitam. Begitupun juga dengan orang kulit hitam yang merasa dirinya minoritas merasa perlu untuk melakukan perlawanan agar mereka mendapatkan hak dan kewajiban yang sama di negara tersebut. Sejak Amerika dipimpin oleh Abraham Lincoln, orang kulit hitam lebih dihargai dan dihormati oleh orang kulit putih meskipun sampai sekarang diskriminasi terhadap orang-orang kulit hitam masih terjadi diberbagai bidang termasuk dalam olahraga.

Istilah Ras bahasa Inggrisnya adalah *Race*. Coakley (2001:243) berpendapat bahwa “Race refers to a category of people regarded as socially distinct because they share genetically transmitted traits believed to be important by people with power and influence in a society”. Artinya bahwa, ras menunjuk pada kelompok orang yang dipandang berbeda secara sosial karena mereka membagi sifat-sifat yang disalurkan secara genetik dipercaya menjadi penting oleh orang dengan kekuatan dan berpengaruh dalam masyarakat. Hal itu senada dengan yang diungkap oleh Woods (2007:186) bahwa “... to use race when referring to attributes that are passed along genetically from generation to generation...”. Istilah race digunakan ketika menunjuk pada sifat-sifat yang diturunkan secara genetik dari generasi ke generasi. Sedangkan Maguire, *et al* (2002:140) menjelaskan bahwa “race also has its uses when discussing prejudice and discrimination”. Jadi, ras juga digunakan ketika mendiskusikan prasangka dan diskriminasi. Para ilmuwan sosial menganggap istilah ras mempunyai makna yang sempit dan ini diaplikasikan sebagai rasisme. Istilah ini memberikan kita sebuah pemahaman permasalahan-permasalahan banyak orang dalam tataran olahraga dan di tempat lain. Woods (2007:186) berpendapat bahwa “the term racism refers to the belief that race determines human traits and characteristics and that racial differences result in the superiority of particular race”. Artinya bahwa istilah rasisme mengacu pada kepercayaan bahwa ras menentukan sifat dan karakteristik manusia dan bahwa perbedaan ras menghasilkan keunggulan ras tertentu. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka terdapat istilah ras dan rasisme. Ras digunakan untuk pengkategorian orang berdasarkan pada sifat-sifat dan

karakteristik yang diturunkan secara genetik dari generasi ke generasi, sedangkan istilah rasisme digunakan pada pemahaman dalam berbagai permasalahan orang banyak termasuk keunggulan suatu ras tertentu.

Etnis berbeda dengan pengertian ras. Seperti yang diungkap oleh Coakley (2001:243) "...it refers to the cultural heritage of particular group of people". Jadi, etnis mengacu pada warisan budaya dari kelompok orang tertentu. Maguire, *et al* (2002: 140) menjelaskan juga bahwa "the term ethnic become a precise word to use regarding people of varying origins". Jadi, istilah etnis menjadi sebuah kata yang tepat untuk memandang orang dari berbagai asal-usul. Lebih lanjut diungkapkan pula bahwa etnis mungkin dipertimbangkan dalam istilah kelompok apapun yang didefinisikan atau disusun oleh asal-usul budaya, agama, nasional atau beberapa kombinasi dari kategori-kategori tersebut (Maguire, *et al*, 2002:134). Pengertian-pengertian etnis membentuk pengertian kelompok etnis. Kelompok etnis merupakan sebuah kategori orang yang berbeda secara sosial karena mereka membagi sebuah jalan kehidupan dan komitmen pada segala sesuatu cita-cita, norma-norma, dan meteril yang terdapat pada jalan kehidupan itu (Coakley, 2001:143). Greely dan McCready dalam Maguire, *et al* (2002:135) berpendapat bahwa kelompok etnis adalah sebuah kolektivitas yang didasarkan pada dugaan asal-usul yang lazim dengan sebuah sifat menarik yang menandai mereka diluar atau yang tetap menanamkan mereka pada keanehan dengan populasi asli dalam kampung pedalaman. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut di atas, maka terdapat dua istilah yaitu etnis dan kelompok etnis. Etnis mengacu pada orang yang didasarkan pada asal-usul sebagai warisan budaya

kelompok orang tertentu. Kelompok etnis merupakan suatu kelompok manusia yang memiliki jalan kehidupan dan memiliki sifat serta karakteristik yang menarik.

### **Partisipasi Olahraga diantara Ras dan Etnis**

Olahraga sudah menjadi tempat yang nyaman bagi berkembangnya rasa solidaritas, persaudaraan, dan juga tempat terjadinya diskriminasi ras. Seperti yang diungkap oleh Maguire, et al (2002:141) bahwa “not only is sport a site where racial discrimination and prejudice can become manifest and reproduced, it is a site where it can also be challenged”. Olahraga bukan hanya sebuah tempat dimana diskriminasi ras dan prasangka menjadi nyata dan ditiru, ini adalah sebuah tempat dimana diskriminasi ras mendapat tantangan. Orang yang berpartisipasi dalam olahraga sering kali dibedakan berdasarkan ras dan etnisnya. Terutama jika yang berpartisipasi tersebut adalah orang yang berasal dari kelompok minoritas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan mereka dalam olahraga, seperti yang diungkap oleh Coakley (2001:258) “men and women in all ethnic minorities traditionally have been underrepresented at all levels of competition and management in most competitive sport, even in high schools and community programs”. Artinya bahwa laki-laki dan perempuan dari semua etnis minoritas secara tradisional kurang terwakili pada semua tingkat kompetisi dan manajemen dalam olahraga kompetitif, juga dalam sekolah menengah atas, dan program-program masyarakat. Di Amerika, sekitar tahun 1950-an organisasi-organisasi yang mensponsori olahraga-olahraga beregu pertandingan jarang sekali membuka pintu mereka secara penuh untuk orang kulit hitam. begitupun ketika para anggota



kelompok-kelompok minoritas bermain dalam olahraga, mereka biasanya bermain dengan satu sama lain dalam pertandingan dan permainan yang terpisah.

Partisipasi kaum minoritas dalam olahraga terjadi setelah adanya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah negara itu sendiri yang *notabene* dipimpin oleh orang-orang mayoritas. Selain itu juga diakibatkan oleh gerakan sosial kaum minoritas secara global untuk mendapat perlakuan yang sama dalam berbagai bidang termasuk olahraga. Sebagai contoh, di Amerika terdapat beberapa kelompok ras yang terdiri atas: *White* (Kulit Putih), *Hispanic* atau *Latino* (Latin), *Black* atau *African American* (Kulit Hitam), *Asian* (Asia), *American Indian* (Indian), dan *Hawaiian* (Hawai). Orang kulit putih dianggap sebagai kelompok ras mayoritas karena didasarkan pada jumlah populasi mereka di negara tersebut lebih banyak dari ras lainnya. Sedangkan kelompok ras Kulit Hitam, Latin, Asia, Indian, dan Hawai merupakan kelompok minoritas yang memiliki populasi lebih sedikit dari jumlah populasi orang kulit putih. Kelompok minoritas sering kali menjadi sangat dominan dalam olahraga, seperti yang diungkap oleh Woods (2007:187) bahwa “african amerikan athletes have assumed a dominant place in certain sports at the college and professional levels”. Padahal di Amerika sendiri orang kulit hitam baru memperlihatkan jati dirinya pada tahun 1920-an dan 1930-an yang ditandai masuknya Jesse Owens dalam atletik dan Joe Luis dalam tinju. Lebih lanjut Woods (2007:188) menjelaskan bahwa “out of 35 million African American in the United States, nowhere near the expected percentages are involved in sport”. Jadi sekitar 35 juta orang Afrika-Amerika (kulit hitam) di Amerika, sekarang mendekati presentase yang diharapkan terlibat

dalam olahraga. Bertambahnya keterlibatan ras minoritas seperti orang kulit hitam di Amerika ini merupakan hal yang sangat menggembirakan bagi kelompok tersebut, karena secara tidak langsung mereka mulai dihargai dan dihormati. Hal ini juga memicu kelompok ras lainnya untuk ikut berpartisipasi dalam olahraga sehingga para atlet Amerika sekarang ini didominasi oleh orang-orang yang notabene berasal dari kelompok ras minoritas.

Seperti halnya Amerika, Indonesia merupakan negara yang secara demografis penduduknya terdiri atas berbagai kelompok ras dan suku bangsa. Ras Melayu memang merupakan ras dominan di Indonesia, tetapi kelompok ras lainnya muncul seiring dengan prestasi-prestasi mereka dalam berbagai bidang. Munculnya ras dan etnis minoritas di Indonesia sebagai akibat adanya asimilasi kebudayaan dari beberapa bangsa dengan Indonesia sendiri. Proses asimilasi budaya juga terjadi secara intern di Indonesia melalui percampuran suku-suku yang ada dengan berbagai proses. Kita mungkin mengenal adanya etnis Cina-Indonesia (Tionghoa), Arab-Indonesia, Eropa-Indonesia, bahkan Indonesia memiliki ras orang yang berkarakteristik seperti kulit hitam di Amerika, yaitu Papua. Partisipasi kelompok-kelompok ras dan etnis di Indonesia dalam olahraga telah memperlihatkan banyak peningkatan, terutama setelah adanya gerakan “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat”. Kebebasan yang diberikan bangsa dan negara Indonesia terhadap ras dan etnisnya untuk berpartisipasi dalam olahraga telah mengubah wajah Indonesia menjadi lebih meriah dan beranekaragam. Partisipasi berbagai kelompok ras dan etnis Indonesia

dalam olahraga memberikan andil yang besar pada integritas dan rasa solidaritas bangsa ini.

### **Ras, Etnis, dan Prestasi Olahraga**

Dominasi suatu kelompok ras dan etnis dalam olahraga diperlihatkan melalui berbagai prestasi yang telah mereka raih. Kelompok ras dan etnis mayoritas maupun minoritas dalam suatu negara tidak berpartisipasi dalam seluruh cabang olahraga. Mereka memilih cabang-cabang olahraga tertentu yang menurut mereka cocok dengan sifat dan karakteristiknya baik secara fisiologis maupun psikologis. Sebagai contoh, orang kulit hitam di Amerika dipandang memiliki karakteristik fisik yang lebih baik dari pada orang kulit putih. Hal ini sesuai dengan teori yang kemukakan oleh Sir Roger Bannister dalam Maguire, *et al* (2002:58-59) bahwa “black athletes have natural anatomical and physiological advantages over white athletes, which explains the success of black athletes on the track”. Kesuksesan yang diraih oleh orang kulit hitam dalam olahraga juga berhubungan dengan pendapat-pendapat secara sosiologis. Seperti halnya yang diungkap oleh Walker dalam Maguire (2002:59) yang menerangkan bahwa “the rise prominence of successful black athletes may also help to construct a self-perpetuating belief that black people *can* and *will* achieve results in particular social spheres such as sports”. Prestasi yang diraih para atlet kulit hitam di beberapa cabang olahraga telah memperlihatkan dominasi mereka. Dalam olahraga atletik dapat diamati bahwa orang kulit hitam Amerika sangat mendominasi cabang olahraga ini. Sprinter laki-laki kulit hitam seperti Carl Lewis

atau wanita kulit hitam seperti Marion Jones telah memperlihatkan dominasinya dalam atletik nomor lari cepat, bukan hanya di Amerika tetapi juga di dunia. Meriahnya Kompetisi NBA di Amerika tidak luput dari dominasi para atlet bolabasket kulit hitam yang menjadi bintang lapangannya, begitupun dengan olahraga *American-Football*, *Baseball*, dan Tinju. Orang-orang kulit hitam telah memperlihatkan kedigdayaan Amerika dalam cabang-cabang olahraga tersebut.

Prestasi olahraga yang diraih seseorang atlet secara sosiologis memperlihatkan kekuatan suatu ras atau etnis. Dalam Olimpiade yang diselenggarakan beberapa tahun yang lalu, ras Asia yang dimotori oleh Cina, Jepang, dan Korea mampu mengalihkan perhatian dunia. Cina sebagai negara yang berpenduduk paling banyak di dunia telah dapat memperlihatkan dominasi mereka dalam cabang-cabang olahraga, seperti: senam, bulutangkis, renang, dan sebagainya. Begitupun dengan Jepang dan Korea yang telah mampu menjadi tuan rumah Piala Dunia Sepakbola dan dapat berbicara banyak pada pentas tersebut. Ras Arab yang banyak terdapat di negara-negara Timur Tengah dewasa ini juga telah memperlihatkan prestasinya dalam berbagai cabang olahraga. Dalam olahraga sepakbola dapat diamati bahwa pemain-pemain dari ras Asia ini sudah dapat menembus liga-liga Eropa dan bersaing dengan ras Eropa. Nampak sekali orang-orang Asia memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda dengan orang-orang Eropa. Meskipun secara fisik orang-orang Asia memiliki tubuh yang lebih pendek tetapi kecepatan dan motivasi mereka di lapangan tidak dapat terkalahkan oleh orang-orang Eropa.

Sifat dan karakteristik seorang individu sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi dalam berbagai bidang, termasuk olahraga. Etnis Cina-Indonesia ternyata memiliki kemampuan yang menakjubkan selain dibidang ekonomi juga mereka berprestasi dalam bidang lainnya. Etnis Cina-Indonesia menjadi sangat dominan ketika mereka mempersembahkan prestasi-prestasi gemilang dalam kancah Olahraga Bulutangkis. Tidak dipungkiri lagi bulutangkis Indonesia di Dunia sangat disegani waktu itu. Rudy Hartono yang merupakan seorang atlit Bulutangkis keturunan Cina berhasil menyabet juara All England sebanyak delapan kali. Suatu prestasi yang tidak mungkin dapat terlewat lagi di masa sekarang. Kemudian, Liem Swie King yang juga atlit bulutangkis keturunan Cina sangat ditakuti oleh lawan-lawannya dengan julukan *King of Smash*-nya. Penampilan mereka di lapangan memperlihatkan sifat dan karakteristik etnis mereka sendiri. Jiwa pantang menyerah, tekun, ulet, disiplin, rela berkorban, serta mampu bertahan hidup dengan kebutuhan minimal merupakan beberapa sifat yang dimiliki secara turun-temurun dari etnisnya. Sifat dan karakteristik seperti itulah yang diperlukan untuk mendongkrak kembali prestasi olahraga Indonesia di pentas Dunia. Kebijakan dan kemajuan jaman yang berbeda sedikit banyak akan mempengaruhi sifat dan karakteristik seseorang. Olahraga Indonesia yang dewasa ini masih banyak sekali permasalahan, termasuk masalah kesejahteraan atlit-atlitnya merupakan tantangan bagi seorang insan yang sudah telanjur bekecimpung dalam olahraga. Penghargaan berupa materi-materi lebih banyak disenangi dengan dalih motivasi. Lunturnya sifat dan karakteristik seorang dalam olahraga juga diakibatkan oleh keadaan yang seperti itu, sehingga prestasi

olahraga Indonesia terlihat terus menurun. Tantangannya adalah bagaimana kita mengembalikan sifat dan karakteristik asli ras kita untuk kejayaan prestasi olahraga Indonesia di berbagai level. Kita tidak mungkin hanya mengandalkan salah satu ras atau etnis yang yang kita punya untuk itu, tetapi semua orang tanpa memandang ras dan etnis itu kita bersatu memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menyusun kembali rencana-rencana kita ke depan agar Indonesia kembali diperhitungkan dalam kancah Olahraga.

### **Kesimpulan**

Apabila kita memandang Olahraga dari perspektif sosiologis, maka kita akan membicarakan individu dan kelompok yang terlibat didalamnya. Seorang individu yang berpartisipasi dalam olahraga merupakan representasi sekelompok orang yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama. Sifat dan karakteristik itu secara biologis maupun psikologis diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan kadangkala memiliki tanda-tanda yang unik dan menarik. Dominasi suatu kelompok ras dan etnis dalam olahraga diperlihatkan melalui prestasi yang mereka capai di ajang tersebut. Kelompok-kelompok ras dan etnis minoritas seringkali menjadi superior dalam cabang olahraga tertentu, karena mereka berupaya terlibat pada cabang olahraga yang mudah untuk dimauki dan disesuaikan pula dengan sifat dan karakteristik yang mereka miliki. Kelompok ras dan etnis mayoritas tidak memiliki halangan dalam kesempatan mereka berpartisipasi dalam olahraga, tetapi sifat dan karakteristik merekalah yang menentukan eksistensinya dalam cabang olahraga. Pemberian kebebasan dan

keleluasaan bagi siapapun untuk berpartisipasi aktif dalam olahraga merupakan jalan terbaik dalam upaya mempersatukan berbagai ras dan etnis yang ada tanpa memandang kelompok masing-masing.

### **Referensi**

- Coakley, J. (2001). *Sport in Society: Issues and Controversies*. New York: McGraw-Hill.
- Eitle, T. M. & Eitle D. J. (2002). "Race, Cultural Capital, and the Educational Effects of Participation in Sports". *Sociology of Education*. Vol. 75 (April): 123-146, Proquest Education Journals.
- Giulianotti, R. (2005). *Sport a Critical Sociology*. Cambridge, UK and Malden, USA: Polity Press.
- Maguire, J., et al (2002). *Sport Worlds: A Sociological Perspective*. Champaign: Human Kinetics.
- Woods, R. B. (2007). *Social Issues in Sport*. Champaign, Illinois: Human Kinetic.